

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prefiks adalah salah satu jenis afiks. Afiks secara umum adalah unit linguistik yang ditambahkan ke awalan atau akhiran kata untuk mengubah maknanya. Prefiks adalah afiks yang ditempatkan di bagian awal sebuah kata. Muslich (2011:41) menyatakan bahwa Afiks adalah bentuk kebahasaan terikat yang digunakan untuk mengubah makna atau bentuk kata dasar. Afiks dapat berupa awalan (prefiks), akhiran (sufiks), atau infiks, dan semuanya bersifat terikat, artinya mereka harus melekat pada kata dasar untuk membentuk kata yang lengkap. Afiks adalah suatu satuan gramatikal terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 1987:55). Afiksasi menurut (Richards, 1993 dalam Putrayasa, 2008:5) adalah pembentukan kata dengan membubuhkan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Ada beberapa jenis imbuhan, yaitu prefiks (imbuhan yang letaknya di awal kata dasar), infiks (imbuhan yang letaknya di tengah-tengah kata dasar), sufiks (imbuhan yang letaknya di akhir kata dasar), dan konfiks (imbuhan yang terletak pada awal dan akhir kata dasar). Pada penelitian ini, penulis meneliti mengenai prefiks, yaitu prefiks {paN-} dalam Kaba *Siti Baheram* dan dalam Kaba *Siti Baheram* ada pantun, pada pantunnya juga terdapat prefiks {paN-}.

Bahasa Minangkabau adalah sebuah bahasa yang digunakan oleh suku Minangkabau, yang merupakan suku bangsa yang mendiami wilayah barat Sumatera, Indonesia. Bahasa ini memiliki karakteristik unik yang mencerminkan kekayaan budaya dan sejarah Minangkabau. Bahasa Minangkabau termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia dan memiliki banyak kemiripan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya. Salah satu ciri khas bahasa Minangkabau adalah adanya sistem kata ganti orang yang rumit dan dipengaruhi oleh adat istiadat Minangkabau yang matrilineal. Selain itu, bahasa ini juga memuat kosakata yang mencerminkan kehidupan agraris, tradisi adat, dan nilai-nilai budaya Minangkabau yang kental. Dengan keberagaman ekspresi linguistiknya, bahasa Minangkabau menjadi cermin dari identitas dan keberagaman masyarakatnya. (Navis, 1984:243) menyatakan kaba berarti sastra tradisional Minangkabau sebagai pelipur lara dan senda gurau. (Bapayuang, 2015:275) Masyarakat Minangkabau dan sukunya mempunyai bahasa tersendiri yang disebut dengan bahasa Minangkabau.

Masyarakat Minang mempunyai bahasanya sendiri yaitu Minangkabau yang sering digunakan dalam karya sastra yang ditulis dalam bahasa tersebut. Salah satu cerita yang berbahasa Minangkabau ialah kaba. Kaba klasik Minangkabau adalah bentuk sastra lisan tradisional yang berasal dari masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, Indonesia. Kaba merupakan cerita rakyat atau epik yang disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kaba klasik Minangkabau mencerminkan kekayaan budaya dan sejarah masyarakat. Klasik berarti memiliki nilai atau kualitas yang diakui dan menjadi tolak ukur kesempurnaan yang

tertinggi dan abadi. Karya klasik merupakan karya sastra yang mempunyai nilai tinggi dan abadi serta sering dijadikan tonggak sejarah atau karya sastra kuno yang bernilai abadi (KBBI *Online*).

Kaba klasik Minangkabau, antara lain: 1) Kaba *Puti Nilam Cayo*; 2) Kaba *Malin Deman*; 3) Kaba *Si Umuik Mudo*; 4) Kaba *Siti Risani*; dan 5) Kaba *Siti Baheram*. Kaba-kaba Ada cita-cita sosial, budaya, dan pendidikan di Minangkabau, serta kritik terhadap kenyataan pahit hidup yang dihadapi masyarakat Minangkabau. Biasanya, perajin kaba hanya menularkan ilmunya secara lisan. Seiring berjalannya waktu, rekaman kaba-kaba Minangkabau pun dibuat. Kaba *Siti Baheram* Karya Syamsuddin St. Radjo Endah adalah salah satunya. Kaba *Siti Baheram* ini merupakan kaba yang menceritakan kisah seorang ibu dalam mendidik anak. Kasih sayang yang berlebihan kepada anak telah menjerumuskan sang anak kepada perilaku yang buruk. Sampai-sampai sang anak tidak segan-segan melakukan perbuatan yang melanggar hukum bahkan tega melakukan pembunuhan demi menuruti hawa nafsu.

Minangkabau mempunyai konstruksi gramatika tersendiri. Inilah yang menjadi dasar terbentuknya karya sastra. Proses morfologi juga turut andil dalam pembentukan satuan kebahasaan yaitu sebuah kata. Afiksasi merupakan suatu proses morfologi. Kemudian dikemukakan bahwa imbuhan mempunyai peranan penting dalam pengembangan beberapa kata Kaba. Awalan merupakan salah satu jenis imbuhan yang digunakan dalam bahasa Minang.

Baris-baris penuturan pertama Bujang Juki berikut ini menggambarkan bagaimana awalan paN- digunakan dalam kaba *Siti Baheram*. Beberapa awalan,

termasuk, dapat ditemukan di halaman 12 dan 13 cerita pertama. *pangganti, pamain, palarai, panyiliah, patangih, panyayang, parimbo, paruntun, paibo*. Data yang mengandung prefiks {paN-} dalam bahasa Minangkabau. Berikut merupakan beberapa contoh data penggunaan prefiks {paN-} dalam kaba *Siti Baheram*.

(1) Prefiks {pang-} + *ganti* 'ganti' (KB) → {pang-} *pangganti*
'pengganti'(KB)

*Baju di badan alah basah, habih tak ado ka **pangganti**,*
Baju di badan sudah basah, habis tidak ada ke pengganti
'Baju di badan sudah basah, habis tidak ada ke pengganti'
(Sumber: Endah, 2021: 12)

Pada Data (1) prefiks {pang-} bergabung dengan kata dasar *ganti* 'ganti' berubah bunyi menjadi *pangganti* 'pengganti'. Kata ganti dasar 'perubahan' pada Data (1) termasuk dalam kelas verba. Jika digabungkan dengan imbuhan <pang-} membentuk kata *pangganti* yang berarti 'pengganti' dan tergolong kata kerja. Data (1) bersifat infleksional, karena mempertahankan kelas kata. Kata kerja pembentuk merupakan fungsi dari awalan paN- seperti terlihat pada Data (1). Pada Data (1), makna gramatikalnya bergeser atau bertukar posisi.

(2) Prefiks {pa-} + *main* 'main' → {pa-} *pamain* 'pemain'

*Kadang-kadang takana di nan bana, buruak sangaik urang **pamain***
Kadang-kadang teringat yang benar, buruk sekali orang pemain
'Kadang-kadang teringat yang benar, buruk sekali orang pemain'
(Sumber: Endah, 2021:15)

Pada Data (2) prefiks {pa-} bergabung dengan kata dasar *main* ‘main’ berubah bunyi menjadi *pamain* ‘pemain’. Kata awal pada Data (2) adalah kata benda “utama” yang termasuk dalam golongan kata sifat. Dengan menambahkan imbuhan “pa-”, kata tersebut menjadi “pamain”, yang merupakan kata kerja, dan menjadi “pemain”. Data (2) bersifat turunan karena memodifikasi kelas kata. Kata kerja pembentuk merupakan fungsi dari imbuhan paN yang berasal dari data (2). Signifikansi gramatikal dalam data pemain (2).

Pada bagian ini terlihat penggunaan prefiks {paN-} untuk beberapa jenis kata yang berbeda. Prefiks adalah jenis afiks yang ditempatkan di bagian awal suatu kata untuk mengubah makna atau memberikan informasi tambahan. Prefiks biasanya melekat pada awal kata dasar dan mempengaruhi arti kata tersebut (Kridalaksana, 2008:199). Prefiks {paN-} setara dengan awalan bahasa Indonesia 'per-' dalam bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau memungkinkan adanya pelekatan awalan paN- pada kata dasar, sehingga mengubah fungsi dan makna gramatikal kata tersebut. Bahasa Minangkabau memiliki awalan paN- yang dapat ditambahkan pada kata kerja, kata benda, dan kata sifat.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah dalam bidang Morfologi. Morfologi merupakan ilmu yang mempelajari seluk beluk kata serta dampak perubahan-perubahan yang terjadi. Satuan lingual adalah satuan yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatikal (Ramlan, 1997:27). Penelitian ini fokus pada kajian prefiks {paN-} pada Kaba *Siti Baheram* dengan menggunakan teori Morfologi.

Morfologi merupakan ilmu yang mempelajari seluk beluk bentuk kata dan perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatikal maupun semantik. Kaba *Siti Baheram* mengandung nilai-nilai sosial masyarakat.

Para sarjana tertarik dengan prospek pemanfaatan kaba Siti Baheram sebagai subjek penelitian karena potensinya untuk memajukan ilmu linguistik, khususnya dalam pembentukan awalan {paN-}, dan sebagai sumber tambahan bagi mahasiswa linguistik yang menyelidiki afiksasi. kata dan pemahamannya, khususnya mengenai awalan ~paN-}.

Penelitian ini memberikan wawasan berharga dalam bidang linguistik, khususnya pemahaman tentang afiksasi sebagai proses morfologi dalam kaba Siti Baheram, yang dapat dimanfaatkan oleh penulis dan pembaca untuk memperbaiki diri. Dengan memasukkan referensi dan memanfaatkan cerita-cerita tersebut sebagai media komunikasi edukatif bagi masyarakat Minangkabau, khususnya generasi muda, dan dengan memahaminya, generasi muda menjamin kelangsungan bahasa tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja Kelas Kata dasar yang dapat bergabung dengan prefiks {paN-} dalam Kaba *Siti Baheram*?
2. Apa makna Gramatikal prefiks {paN-} dalam Kaba *Siti Baheram*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kelas kata dasar yang dapat bergabung dengan prefiks {paN-} dalam Kaba *Siti Baheram*?
2. Mendeskripsikan makna gramatikal prefiks {paN-} dalam kaba *Siti Baheram*.

1.4 Tinjauan Pustaka

Peneliti memberikan gambaran umum tentang banyak penelitian terkait dalam tinjauan literatur ini. Berikut hasil tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti.

Dwipa, Muhammad Aksha Indra (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Prefiks {ba-} Dalam Kaba Rambun Pamenan Karya Sutan Mangkudun Berdasarkan temuan penelitian, prefiks ba- pada Kaba Rambun Pamenan memiliki dua tujuan— yang satu bersifat derivasional, sedangkan yang lain bersifat infleksional—dan dapat digabungkan dengan kata dasar. Pendekatan observasional digunakan pada saat pengumpulan data, dengan menyadap sebagai teknik utama dan pencatatan sebagai teknik sekunder. Strategi pencocokan digunakan dalam tahap pengolahan data, dengan strategi Bandingkan Bandingkan Menyamakan digunakan untuk prosedur yang lebih canggih. Pendekatan kasual dan formal digunakan saat menyajikan data.

Sukmawijaya, Deola Indriana (2021) dalam skripsinya yang berjudul "Afiks pada Caption Akun Lambe Turah di Instagram". Awalan meN-, ter-, ber-, se-, ke-,

dan peN- diidentifikasi peneliti muncul pada caption cerita Lambe Turah. Kemudian kombinasi imbuhan, misalnya sufiks, simulfiks, atau konfiks. Tahap pengumpulan data menggunakan metode mendengarkan dan prosedur penyadapan standar, serta metode Mendengarkan Keterlibatan Bebas Cakap dan strategi pencatatan yang canggih. Pendekatan Direct Element Sharing (BUL) dan Replacement (REL) digunakan sebagai bagian dari metode distribusi pada tahap analisis data. Prosedur formal dan informal digunakan saat menyajikan data.

Pratama, Yasin Habibillah (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Afiksasi Lirik Pantun KIM dalam Album Kaleng Kunci Karya Nedi Gampo. Penulis penelitian menetapkan bahwa imbuhan tersebut meliputi prefiks, sufiks, konfiks, dan imbuhan gabungan. Kesepuluh kategori makna gramatikal tersebut adalah sebagai berikut. Mendengarkan dan mencatat digunakan sebagai sarana mengumpulkan informasi. Pendekatan agih digunakan untuk menganalisis data, yang terdiri dari Direct Elements (BUL) dan algoritma penggantian yang canggih. Pendekatan formal dan informal terhadap analisis data memberikan temuan serupa.

Aryanto (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Imbuhan {ber-} Dalam Kumpulan Cerpen Parang Tak Berulu Karya Raudal Tanjung Benua”. Berdasarkan penelitian, sufiks ber- muncul dalam bentuk kata benda, kata sifat, kata kerja, kata keterangan, dan angka pada seluruh kumpulan cerpen Parang Tak Berulu. Awalan ber dibagi menjadi dua kelas, derivasional dan infleksional, yang sesuai dengan dua kegunaan utamanya. Awalan ber- mempunyai sepuluh penafsiran

gramatikal yang berbeda dalam kumpulan cerpen Parang Tak Berulu. Metode seperti Cakap Free Involvement Listening (SBLC) dan pencatatan, serta metode penyadapan yang lebih mendasar, digunakan.

Suranti, Febi (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Prefiks {ba-} Bahasa Minangkabau dalam Kaba Laksamana Hang Tuah“. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa awalan {ba-} dalam Kaba Laksamana Hang Tuah berpotensi bercampur dengan kata dasar berupa kata kerja, kata sifat, kata benda, dan kata bilangan. Berdasarkan proses penciptaan kata terkait awalan ini ditemukan dua fungsi yaitu derivasional dan infleksional. Mengenai arti awalan {ba-} ada 15 (lima belas). Pendekatan yang digunakan pada tahap pengumpulan data adalah metode mendengarkan dan teknik utama yang digunakan adalah menyadap. Metode lanjutannya adalah teknik mencatat. Pada tahap analisis data digunakan pendekatan agih, metodologi utamanya adalah pemisahan unsur langsung dengan metode lanjutan, teknik ubah bentuk. Pada tahap penyajian, analisis data menggunakan metodologi informal dan formal.

Herawati dkk. (2019) menulis artikel yang berjudul “Analisis Afiksasi dalam Kata-Kata Mutiara di Media Sosial *Instagram* dan Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”. Penelitian ini menemukan total 87 imbuhan berbeda yang digunakan dalam caption Instagram. Ini termasuk 31 awalan berbeda, 18 sufiks berbeda, 4 sisipan berbeda, 16 konfigurasi berbeda, dan 18 kombinasi imbuhan berbeda. Temuan penelitian ini berpotensi diterapkan pada pengembangan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) penggunaan teks deskriptif pada semester pertama mata pelajaran bahasa Indonesia kelas tujuh.

Nurul, Ainita (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Prefiks {paN-} Dalam Bahasa Mandailing Ujung Gading”. Penelitian menyimpulkan bahwa ada beberapa bentuk dasar yang dapat bergabung dengan prefiks {paN-} dalam bahasa Mandailing Ujung Gading, yaitu: bentuk dasar kata sifat (adjektiva), bentuk dasar kata benda (nomina), bentuk dasar kata kerja (verba), dan bentuk dasar kata bilangan (numeralia).

Rini (2018) menulis artikel yang berjudul “Bentuk dan Makna Kombinasi Afiks” {me-kan} pada Kalimat Majemuk dalam *Novel Dear Nathan*”. Pada penelitian tersebut, penulis menganalisis bentuk gabungan afiks. Menyimpulkan dalam penelitian tersebut terdapat tiga macam gabungan afiks {me-kan} dan lima macam makna gabungan afiks {me-kan}.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara melaksanakannya, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode tersebut. Metode penelitian ini terdiri dari tiga yaitu 1) Metode Penyediaan data, 2) Metode Analisis Data, 3) Metode Penyajian Hasil Analisis Data (Sudaryanto, 1993:57).

1.5.1 Metode Penyediaan Data

Pada penyediaan data, yang digunakan dalam penelitian berupa sumber tertulis, berbentuk karya sastra klasik Minangkabau. Karya sastra klasik Minangkabau berwujud buku cerita atau kaba dalam bahasa Minangkabau. Data penelitian ini terdapat pada *Kaba Siti Baheran*.

Metode yang digunakan dalam penyediaan data ini ialah Metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) pada teknik dasarnya. Metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) yang digunakan dalam penyediaan data ini lebih tepatnya metode baca, karena sumber data dalam penelitian ini adalah data tertulis (Sudaryanto, 1993:132) Peneliti membaca kaba klasik Minangkabau, dan menyimak proses awalan {paN-} yang terdapat pada *Kaba Siti Baheram* karya Syamsuddin St. Rajo Endah. Observasi dilakukan secara cermat untuk memperoleh data yang lengkap.

Teknik lanjut yaitu teknik catat, artinya peneliti mencatat semua data yang berhubungan dan mengklasifikasi pemakaian prefiks {paN-} yang terdapat pada *Kaba Siti Baheram*. Pencatatan dari hasil penyimakan bacaan *Kaba Siti Baheram* dicatat pada kartu data penelitian. Kartu data penelitian ini berupa buku catatan dan buku tulis biasa. Kartu data penelitian dikelompokkan atas beberapa bagian, yaitu: 1) Kartu data penelitian tentang prefiks {paN-} yang terdiri dari, {pa}, {pan-}, {pam}, {pang}, dan {pany}; 2) Kartu data penelitian tentang kelas kata dasar; 3) Kartu data tentang derivasional (perubahan kelas kata); 4) Kartu data tentang infleksional; 5) Kartu data yang berbentuk makna gramatikal.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada bagian ini, setelah data terkumpul untuk dianalisis, seterusnya data tersebut diolah dengan menggunakan metode penelitian yang telah ditentukan. Metode yang digunakan pada tahap analisis data adalah metode padan. Padan menurut (KBBI *Online*) adalah cocok, sesuai, patut, benar. Metode Padan adalah metode yang alat penentunya diluar bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau yang diteliti (Sudaryanto, 1993:13). Peneliti menggunakan metode padan *translasion*. *Translasion* adalah terjemahan. Kegunaan *translasion* adalah menerjemahkan tuturan yang mengandung bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Metode *translasion* yaitu melakukan penerjemahan pada objek yang bersangkutan. Metode *translasion* atau metode terjemahan menggunakan penerjemahan harfiah (*literal translation*), atau disebut juga penerjemah lurus (*linear translation*) berada diantara penerjemahan kata demi kata dan penerjemahan bebas (Sudaryanto, 1993:13).

Metode padan memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik ini merupakan teknik pemilahan yang alatnya merupakan kekuatan pemilahan mental yang dimiliki oleh peneliti. Penelitian ini akan menggunakan kekuatan pembeda referensi. Data yang telah dikumpulkan diurutkan berdasarkan klasifikasi jenis kata, bentuk derivasional dan infleksional serta makna gramatikal prefiks {paN-}.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik HBS (hubung banding persamaan). Teknik HBS dipakai untuk menentukan prefiks {paN-} yang sama yang termasuk kepada kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan dan seterusnya. Penggunaan teknik HBB (Hubung Banding Perbedaan) dipakai untuk membedakan prefiks {paN-} yang bersifat derivasional (mengubah kelas kata) dan infleksional (tidak mengubah kelas kata).

Proses analisis data menggunakan metode *translasional*. Diperlukan suatu metode penerjemahan yang menjadikan bahasa lain sebagai alat penentunya. Dalam penelitian ini subjek penelitian ini menggunakan bahasa Minangkabau, sehingga ketika menganalisisnya harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pada metode translasional, peneliti berpedoman kepada aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia versi V (5) dan Kamus Besar Bahasa Minangkabau-Indonesia (Burhanuddin, 2009) Untuk lebih lengkapnya dapat diuraikan sebagai berikut:

Langkah – Langkah Menganalisis Data Kaba *Siti Baheram*:

1. Mengklasifikasikan data yang telah diproses prefiks {paN-}.
2. Mengklasifikasikan data yang sesuai dengan kelas kata prefiks {paN-}
3. Menentukan prefiks ({paN-} yang berjenis derivasional.
4. Menentukan prefiks ({paN-} yang berjenis infleksional.
5. Menentukan makna leksikal dan gramatikal.

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal dan formal. Penyajian informal merupakan rumusan dengan kata-kata biasa. Penyajian formal adalah perumusan dengan tanda, lambang, dan tabel (Sudaryanto, 1993: 144). Peneliti menggunakan lambang seperti (+) tambah berfungsi sebagai adanya pertemuan kata dasar dengan afiks, dan (→) sama dengan berfungsi sebagai penanda hasil pertemuan kata dasar dengan prefiks.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan penggunaan bahasa yang mempunyai ciri-ciri yang sama dan tidak terbatas (Sudaryanto, 2015:35). Populasi dalam penelitian ini adalah semua data prefiks yang ditemukan dalam kaba *Siti Baheram* karya Syamsuddin St. Radjo Endah.

Sampel ialah sebagian tuturan yang dipilih oleh peneliti untuk mewakili keseluruhan tuturan (Sudaryanto, 2015:35). Sampel dalam penelitian ini adalah prefiks {paN-} dalam kaba *Siti Baheram*.